

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perilaku menyimpang entah itu di kalangan remaja maupun di kalangan dewasa menunjukkan kenaikan jumlah yang sangat signifikan baik itu yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada kasus pencurian dengan pada tahun 2013 terjadi 702 kasus, sementara pada tahun 2014 terjadi 1.108 kasus, naik sebanyak 406 kasus atau 1,68%. Peningkatan angka kriminalitas juga terjadi pada kasus pembunuhan. Diketahui, pada tahun 2013 terjadi 27 kasus, sedangkan tahun 2014 ada 66 kasus, berarti mengalami kenaikan sebanyak 39 kasus atau 2,59%. Pada kasus pengguna narkoba juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 tercatat ada 548 kasus, sementara tahun 2014 terjadi 740 kasus. Artinya naik sebanyak 192 kasus, atau meningkat 1,72%. Pada kasus pemerkosaan juga mengalami peningkatan pada tahun 2013 terdapat 58 kasus, sementara tahun 2014 terjadi 78 kasus, naik sebanyak 20 kasus atau 0,95%. Pada kasus penganiayaan juga mengalami peningkatan, pada tahun 2013 sebanyak 429 menjadi 554 kasus atau naik sebanyak 1,05% (<http://surabaya.tribunnews.com/>).

Menurut Sarwono (2011) penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan kelompok yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya (*cultural transmission*) melalui proses tersebut seseorang mempelajari penyimpangan, maka lama-kelamaan ia pun akan tertarik dan mengikuti pola perilaku yang menyimpang tersebut.

Perilaku menyimpang tersebut tidak terkecuali terjadi di kalangan mahasiswa tertentu di sejumlah perguruan tinggi. Mahasiswa yang sudah terjun ke dalam perilaku menyimpang ini sudah tidak menjalankan kewajiban dan tugas-tugas seorang mahasiswa sebagaimana mestinya. Sungguh sangat ironis ketika kalangan mahasiswa yang digadang-gadang mampu membawa dan mengemban amanah masyarakat yang berada di garis tengah justru terbawa derasnya arus modernisasi. Sehingga mahasiswa yang awalnya menjadi harapan banyak kalangan justru berada dalam lingkaran hitam kenakalan remaja dan terlibat secara aktif dalam suatu kebiasaan yang menyimpang (Sarwono, 2011).

Hal tersebut terbukti pula dengan semakin banyaknya mahasiswa yang tersandung masalah amoral yang seakan tiap tahun mengalami jumlah peningkatan. Mulai dari kasus minum-minuman keras, perjudian, hamil di luar nikah (seks bebas), obat-obatan terlarang dan bahkan ada yang menjadi penikmat hiburan malam atau diskotik (Sarwono, 2011).

Beraneka ragam bentuk tingkah laku seksual yang sering dilakukan kalangan mahasiswa dalam memenuhi hasrat seksualnya yang menyimpang, mulai dari perasaan tertarik (pacaran), berkencan, bercumbu, dan bersenggama, dan sepertinya seks bebas telah menjadi gaya tersendiri. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan mahasiswa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan (Munti, 2005).

Kehamilan di luar nikah ini membuat pasangan mahasiswa mencari jalan keluar. Solusi yang seringkali dilakukan oleh para mahasiswa yang mengalami kehamilan di luar nikah adalah dengan “memaksa” untuk menikah, aborsi dan

bahkan ada pula yang mempertahankan kehamilannya tanpa menikah. Wanita manapun yang meminta aborsi pada hakikatnya berada dalam keadaan terjepit (terpaksa). Tidak ada satupun wanita yang menginginkan aborsi. Tetapi di pihak lain wanita tersebut takut pada dampaknya jika tidak aborsi (Sarwono, 2002).

Aborsi setidaknya menjadi indikator tingkat pergaulan bebas sudah berada pada tahap mengkhawatirkan dan harus segera dipikirkan solusinya. Salah satu jalan, walaupun bukan yang mutlak adalah menikahkan pasangan mahasiswa tersebut. Artinya, bagi mereka yang telah mantap dengan pasangannya, minimal berpenghasilan atau mempunyai usaha untuk keluarganya, dianjurkan untuk segera meresmikannya dalam sebuah ikatan pernikahan. Sekalipun keduanya masih menempuh pendidikan atau di bawah usia ideal.

Hamil di luar nikah merupakan imbas dari adanya pergaulan bebas, dan pernikahan merupakan alternatif untuk menutupi aibnya. Dengan sangat terpaksa rumah tangga pun terbentuk, meski sang suami belum memiliki pekerjaan dan kesiapan ekonomi. Keterpaksaan tersebut akan menuntut responsibilitas atau pertanggung jawaban suami untuk memenuhi kewajibannya terhadap istri dan anaknya (Dlori, 2005).

Setelah terjadi kehamilan, mahasiswa tersebut menjadi korban utama dalam masalah ini. Akan tetapi mahasiswa tersebut lebih memilih untuk menikah karena dengan beberapa alasan, yang pertama karena timbul rasa kasihan terhadap anak yang sedang dikandungnya, kedua timbul sifat keibuan pada dirinya, dan yang ketiga timbul rasa khawatir pada mahasiswa tersebut, bahwa tidak ada laki-laki yang mau menikahnya kecuali kekasihnya.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terhadap salah satu informan EN yang menyatakan :

“Saya memilih mempertahankan kehamilan saya dan menikah karena kasian sama bayi yang ada di dalam rahim saya mbak, ini salah saya jadi saya harus berani bertanggung jawab dengan apa yang sudah saya perbuat mbak. Lagian saya takut mbak kalau gak ada laki-laki yang mau sama saya kecuali ya pacar saya itu, soalnya hubungan kami kan bukan rahasia lagi mbak, semua teman-teman saya dan teman-teman kekasih saya sudah tahu tentang hubungan kami, makanya saya bertekad buat menikah dengan pacar saya itu meskipun orang tua kami belum sepenuhnya menyetujuinya.”
(Wawancara dengan EN 24 tahun, 27 Februari 2015).

Dalam kehidupan rumah tangga suami berkewajiban untuk memberi nafkah. Sedangkan istri di rumah berkewajiban mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Semua berjalan sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, perlu adanya pengertian satu sama lain agar mampu menyeimbangkan hidup rumah tangga. Tali pernikahan merupakan dasar dalam menempuh kehidupan untuk pencapaian kemandirian, berusaha menyatukan diri dari dua karakter yang berbeda dan mencocokkan perbedaan ide yang kadang berlainan. Ini memang suatu hal yang kadang mudah tetapi dalam praktek sulit diwujudkan (Dlari, 2005).

Pernikahan yang terjadi karena hamil di luar nikah, akan menyebabkan beberapa masalah pada pasangan mahasiswa tersebut. Seperti masalah ekonomi, masalah dengan mertua, dan masalah dengan keluarga sendiri. Masalah ekonomi yang disebabkan karena sang pria (suami) kurang mempersiapkan diri untuk menerima peran baru dan bertanggung jawab memberi nafkah pada keluarga barunya. Jika persiapan ekonomi sebagai landasan terbentuknya rumah tangga yang harmonis tidak terpenuhi, maka kemungkinan besar rumah tangga yang terbina tidak akan bertahan lama, karena sang suami tidak mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Sang suami yang seharusnya menafkahi

keluarga menjadi bingung akibat tidak adanya pekerjaan. Sementara itu ia dituntut untuk menafkahi istri dan anaknya mulai dari baju, susu, alat-alat dapur hingga kebutuhan sekunder lainnya (Dlori, 2005).

Masalah berikutnya terkait penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan (mertua), mertua yang selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya merupakan salah satu pemicu terjadinya masalah dalam rumah tangga. Selain itu, renggangnya hubungan dengan keluarga yang dianggap sebagai pencemar nama baik keluarga, karena menikah dalam keadaan hamil di luar nikah. Hal itu didasarkan pada pendapat informan EN yang menyatakan:

“Saya tinggal sama mertua mbak, awalnya kami berdua ngontrak di sekitar sini mbak, tapi berhubung banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dan suami juga belum bekerja jadi kami pindah ke rumah suami, jadi saya sekarang tinggal sama mertua mbak. Kalau gak karena terpaksa saya gak mau mbak tinggal sama mertua, biar hidup pas-pasan asal nyaman itu lebih baik mbak. Gak bebas mbak kalau tinggal sama mertua, soalnya mertua mau ikut campur terus sama masalah keluarga kami. Saya juga yang mau tinggal sama orang tua sendiri sungkan mbak, gak nyaman, soalnya semenjak kejadian ini saya dengan keluarga agak renggang. Tapi saya terima mbak, yang penting anak saya lahir punya bapak, dan saya juga punya suami yang sah secara agama dan hukum. Saya gak peduli apa kata orang, yang penting apa yang saya lakukan ini bener, diambil hikmahnya ajalah mbak”
(Wawancara dengan EN 24 tahun, 27 Februari 2015).

Menurut pengungkapan salah satu informan MN konflik yang sering muncul dalam pernikahan karena ketidaksiapan ini adalah pertengkaran yang disebabkan oleh hal-hal sepele, misalnya karena anaknya menangis. Istri sedang memasak di dapur sedangkan suami sedang menonton bola di televisi, akhirnya terjadi pertengkaran di antara pasangan muda ini dan saling menyalahkan karena tidak ada yang mau segera menolong tangisan anak. Selain itu banyak juga hal-hal yang bisa memicu pertengkaran di antara pasangan muda ini yaitu, karena campur tangan mertua, istri terlalu cemburu, sikap suami yang terlalu kasar, suami yang tidak mampu menafkahi dan suami atau istri yang suka berfoya-foya. Hal ini

disebabkan karena pernikahan mereka tanpa persiapan, sehingga menimbulkan ketidakpahaman dan sikap acuh suami istri tentang tanggung jawab perkawinan.

Perkawinan yang dijalani dengan keterpaksaan dan persiapan yang minim berdampak pada banyak aspek, yaitu psikologis dan sosial ekonomi. Khisbiah (1994) menyatakan dampak psikologis dari perkawinan di usia muda ialah ketidakstabilan emosi dan perasaan minder. Hal ini berdampak pada aspek sosial ekonomi yaitu tingginya angka perceraian, peningkatan jumlah pengangguran dan kriminalitas, kemiskinan, jumlah anak yang terbuang (*abandoned*) dan diperlakukan salah (*abused*).

Perilaku seksual dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, penyesalan dan penyalahan diri sendiri (*Self Blaming*), misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandunganya ataupun membesarkan bayi yang ia lahirkan tersebut akan menimbulkan dampak psikososial bagi dirinya. Mahasiswa tersebut akan mengalami ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosialnya yang tiba-tiba berubah dari seorang gadis menjadi seorang ibu.

Seorang gadis yang tiba-tiba hamil akan menimbulkan cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Gadis itu juga akan terancam putus kuliah dan akibat-akibat ekonomis karena diperlukan biaya perawatan dan lain-lain. Rasa bersalah yang muncul dalam diri korban muncul karena ego ditekan terus superego. Ego ditekan superego karena ego dianggap telah melanggar norma-norma masyarakat. Bila rasa bersalah tersebut terus ada, bahkan korban terus

ditekan oleh lingkungan masyarakat maka rasa bersalah itu akan berkembang menjadi *self blaming* (menyalahkan diri sendiri).

Self blaming (menyalahkan diri sendiri) merupakan kecenderungan seseorang untuk secara berlebihan menyalahkan diri sendiri, terutama bila seseorang mengalami kegagalan (Sanna, 2007). Rasa bersalah ini terus melekat pada diri individu dan individu tersebut terus mendapatkan tekanan baik eksternal maupun internal maka akan memunculkan self blaming pada individu tersebut. Self blaming muncul karena lima faktor yakni pelaku menyalahkan, faktor situasi dan kesempatan, karakteristik menyalahkan, perilaku menyalahkan dan masyarakat menyalahkan. Kelima faktor inilah yang dapat memunculkan self blaming pada diri seseorang (Paul, 2005).

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan informan MN yang merupakan mahasiswa yang sudah menikah karena hamil di luar nikah.

“Saya kan menikah pas usia kehamilan saya sudah memasuki bulan ke-7 mbak, jadi sudah keliatan banget mbak kalau lagi hamil. Tapi saya sebelum menikah masih melakukan aktifitas seperti biasanya mbak. Cuma bedanya saya sudah jadi bahan omongan mbak, gak di kampus, ga di kost, bahkan saya sempat pindah kost sebanyak 3 kali soalnya anak-anak kostnya gak ada yang menerima saya mbak setelah tau keadaan saya yang hamil diluar nikah, alasannya takut ikut dosalah, takut kenak karmanya juga lah, pokoknya banyak mbak alasan mereka, sebelum pacar saya mau menikahi saya, saya gak berani pulang kerumah mbak selama 7 bulan itu. Belum lagi pas sudah menikah, keluarga saya jadi bahan omongan juga mbak dari para tetangga-tetangga usil. Saya juga pernah pendarahan mbak, kata dokternya soalnya banyak pikiran, kecapean juga mbak, bayangkan mbak, saya dalam keadaan hamil besar masih harus naik turun tangga berkali-kali, belum lagi mikirin omongan teman-teman dan tetangga-tetangga saya di rumah. Gak gila untung saya mbak, padahal niat saya kan baik, dari pada saya gugurin anaknya tambah dosa, kan mending saya rawat, meskipun caranya saja yang salah. Tapi saya bersyukur pas lahiran saya dan anak saya sehat tanpa ada hambatan dan kesulitan” (Wawancara dengan MN 24 tahun, 1 Maret 2015).

Menurut pengungkapan MN masalah yang sering dia hadapi pada saat sedang hamil yaitu seringnya adanya cemo’ohan baik itu dari tetangga di sekitar tempat tinggalnya ataupun dari teman-teman kampusnya. Dia dianggap sebagai

wanita yang tidak bisa menjaga kehormatan dalam dirinya, dan bahkan dia juga dianggap sebagai pencemar nama baik keluarga dan Universitas tempat dia menempuh pendidikan.

Pernyataan informan di atas juga sesuai dengan pernyataan informan EN yang juga sudah menikah karena hamil di luar nikah.

“Kalau saya bisa memutar waktu mbak, saya gak mau kayak gini. Saya kadang iri lihat temen-temen yang masih menikmati masa-masa kuliah tanpa ada beban yang lain. Beda sama saya mbak, tiap hari harus ngurus suami, dan kebutuhan rumah tangga yang lainnya. Dulu pas hamil yang pertama khan saya gugurin mbak, justru saya lebih merasa takut mbak, takut ketauan sama pihak kampus, pokoknya tertekan banget saya mbak. Kalo sekarang masalahnya paling cuma di masalah keuangan mbak, belum lagi biaya kuliah, belum lagi biaya buat lahiran, kalau suruh milih mending ga kayak gini saya mbak, kasian sama orang tua, sama anak saya juga, ini salah saya dan suami saya tapi anak saya yang masih belum tau apa-apa juga jadi korbannya, ngerasa bersalah banget saya mbak” (Wawancara dengan EN 24 tahun, 29 Februari 2015).

Persepsi hasil kontruksi sosial ini mempengaruhi *self-concept* mahasiswa yang sedang hamil. Mahasiswa tersebut beranggapan bahwa dirinya adalah seorang yang gagal, pencemar nama baik keluarga, dan tidak mengetahui bagaimana hidupnya akan diteruskan. Perasaan bingung, cemas malu dan bersalah yang dialami mayoritas mahasiswa yang baru mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan, dan kadang-kadang disertai rasa benci dan marah, baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan dan kepada nasib.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengungkapkan apakah dalam diri mahasiswa yang telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya akan muncul menyalahkan diri sendiri (*self blaming*) setelah ia mengetahui bahwa dirinya telah hamil sebelum menikah. Peneliti juga ingin melihat proses psikologis yang dialami mahasiswa tersebut hingga timbulnya *self blaming*.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Self blaming* pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah.

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian oleh Mas'ud Sri Djauhari (2008) dengan judul “Konflik Pasutri Yang Menikah Karena Hamil Di Luar Nikah” Dari hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa sumber konflik yang sering menyebabkan pasangan remaja ini bertengkar adalah ekonomi keluarga, suami belum bekerja, kecurigaan yang berlebihan terhadap suami, suami tidak suka ketika istri bercerita tentang kejelekan suami kepada temannya. Sedangkan dampak dari konflik itu sendiri bagi pasangan remaja ini diantaranya adalah, saling tidak tegur dengan pasangan, perasaan jengkel, komunikasi memburuk, rasa percaya kepada pasangan berkurang. Dan untuk manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan remaja ini adalah merencanakan cara yang akan ditempuh untuk menyelesaikan konflik, memantapkan rencana itu, melaksanakan rencana tersebut, melakukan pengendalian terhadap masalah yang sedang dihadapi. Cara manajemen konflik yang sering dipakai oleh pasangan remaja ini adalah dengan menggunakan humor, bertengkar secara aktif dan belajar bertanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan masing-masing. Pada penelitian di atas membahas tentang konflik yang terjadi pada pasutri yang menikah karena hamil di luar nikah, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang *self blaming* pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah.

Skripsi Daga Aruna Yuda Trimmingga (2008) dengan judul “Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja Yang Hamil Sebelum Menikah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah pada subjek adalah pergaulan bebas yang dilakukan subjek dan informasi mengenai perilaku seks bebas yang diterima subjek. Sedangkan gambaran penyesuaian diri pada pasangan suami istri usia remaja yang hamil sebelum menikah pada subjek, yaitu subjek dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, untuk faktor yang mempengaruhi dalam penyesuaian diri subjek, adalah kesehatan fisik, kesehatan mental, kemampuan stabilitas emosi, stabilitas ekonomi, mengenal pasangan, penyesuaian menghadapi kenyataan, kemampuan untuk saling memahami dan memperhatikan pasangan, juga penyesuaian dengan keluarga besar. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada penelitian di atas membahas tentang penyesuaian diri pada pasangan suami istri usia remaja yang hamil sebelum menikah, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang masalah *self blaming* pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah.

Skripsi Latifah Husaeni (2008) dengan judul “Depresi Pada Remaja Putri Yang Hamil Di Luar Nikah” dalam skripsi ini menjelaskan bahwa depresi yang dialami subjek adalah depresi berat. Subjek sering mengalami perasaan emosional seperti perasaan terpuruk, sedih, dan menangis. Motivasi seperti motivasi menurun, aktivitas sosial menurun dan hilangnya minat dalam aktivitas menyenangkan. Perilaku motorik seperti bergerak lebih lambat, pola tidur terganggu dan selera makan menurun. Perubahan kognitif seperti kesulitan

berkonsentrasi, berpikir negatif mengenai diri sendiri dan perasaan bersalah. Sosial seperti interaksi dengan rekan di sekolah dan aktivitas sosial menurun. Tapi walaupun subjek mengalami depresi berat subjek selalu berusaha untuk melawan depresinya dengan melakukan hal-hal yang ia anggap dapat mengurangi depresinya. Pada penelitian ini membahas tentang *self blaming* pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah, sedangkan pada penelitian di atas membahas tentang depresi pada remaja putri yang hamil di luar nikah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Aspek apa saja yang dapat mengungkapkan terjadinya *self blaming* pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah?
2. Faktor apa saja yang mendasari terjadinya *self blaming* dalam diri mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui aspek-aspek terjadinya *self blaming* pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor mendasari terjadinya *self blaming* dalam diri mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu mengenai *self blaming* pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah. Sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan psikologi sosial, psikologi klinis dan psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan perkawinan yang disebabkan karena hamil di luar nikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan terutama tentang dampak kehamilan di luar nikah, dan agar dapat membantu pasangan mahasiswa lainnya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan seks bebas yang bisa menyebabkan kehamilan.

- b. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat lebih dekat dengan anak-anaknya, memberikan kasih sayang yang cukup serta memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak-anaknya. Orang tua juga

diharapkan dapat memberikan pelajaran seks pada anak mereka sedini mungkin sesuai dengan kemampuan si anak.

c. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan untuk tidak terlalu menghina ataupun menyudutkan para mahasiswa yang mengalami hal serupa. Diharapkan dukungan dari masyarakat untuk merangkul (menolong) para mahasiswa yang mengalami kasus serupa. Dengan adanya dukungan masyarakat maka mahasiswa yang mengalami hal serupa dapat memperbaiki dirinya di masa depan.

d. Bagi civitas akademika

Meningkatkan peran perguruan tinggi sebagai kontrol sosial bagi para mahasiswa dalam masyarakat, terutama dalam memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai pergaulan yang terjadi dikalangan mahasiswa.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian atau penelitian yang lebih mendalam, agar dijadikan sebagai dasar atau referensi, terkait dengan self blaming pada mahasiswa yang menikah karena hamil di luar nikah.